

BAB V

HASIL PENELITIAN

5.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian

Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Bintaro 17 beralamat di Jalan Bonjol No. 9 Kelurahan Pondok Karya Kecamatan Pondok Aren Tangerang, Banten. Sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Al-Azhar yang sudah berdiri sejak tahun 1952. Peletakan batu pertama pembangunan gedung sekolah ini dimulai tahun 1995. Sekolah ini dibangun di atas tanah seluas 990.000 m², dengan bangunan fisik :

- a. 1 Gedung dengan 4 lantai
- b. 1 Aula bersama
- c. 2 Lapangan Basket/Voli/Futsal
- d. 6 Gazebo kecil
- e. 1 Gazebo besar
- f. 1 lapangan bermain anak dan bulu tangkis
- g. 1 Kantin
- h. 1 ruangan parkir motor

Lama 1 jam pelajaran untuk semua kelas adalah 35 menit. Jumlah jam pelajaran perminggu untuk kelas I dan II 32 jam, kelas III 37 jam, dan kelas IV, V, dan VI 42 jam. Pengembangan diri meliputi upacara 1 jam, kegiatan pembiasaan seperti bersalaman pagi, ikrar, shalat dhuh, shalat dzuhur berjama'ah, tadarus, makan bersama, dan bimbingan konseling. Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam struktur program, meliputi :

- a. Ekstrakurikuler wajib yang diselenggarakan setiap hari Kamis untuk kelas III, IV, V, dan VI.
- b. Ekstrakurikuler bebas yang diselenggarakan pada hari Selasa, Kamis dan Jum'at untuk semua kelas.

5.1.1 Sejarah Perkembangan SD Islam Al Azhar 17 Bintaro

Di tahun pertama (1997) sekolah ini hanya menerima 106 orang murid untuk 2 (dua) lokal, karena masih menempati gedung TK Islam Al-Azhar 17 Bintaro (yang sekarang). Tahun pelajaran 1998-1999 karena animo masyarakat menyekolahkan anak semakin besar, maka kelas satu menampung 114 murid baru untuk 3 (tiga) lokal. Tahun Pelajaran 1999-2000 kegiatan belajar mengajar mulai diadakan di gedung SD Islam Al Azhar 17 Bintaro (yang sekarang), awalnya di gedung TKIA 17 Bintaro (yang sekarang). Tahun 2000-2001, sekolah mengajukan permohonan surat izin operasional legalitas atas kegiatan belajar mengajar kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tangerang. Tahun 2002-2003, status sekolah mendapat jenjang akreditasi A dengan nilai 96 (memuaskan) dan menyelesaikan pembangunan gedung sekolah. Sampai tahun 2007, sekolah ini telah meluluskan 5 angkatan dengan jumlah per angkatan \pm 120 siswa. Formasi Pimpinan Sekolahnya sebagai berikut:

1997-2002	: Hj. Mutmainah BA
2002-2004	: M. Izi Madjid, Ida Nuraida, M. Arifin
2004-2005	: M. Izi Madjid, M. Arifin, H. Suryamin
2005-2006	: Sudirman S.Pd, M. Arifin, H. Suryamin
2006-2007	: Sudirman S.Pd, H. Suryamin, Ragil Suwardjo
2007-2009	: Sudirman S.Pd, H.Suryamin, Soleh Sukarja, S.Pd.
2009-sekarang	: H. Gunanto, M.Pd

5.1.2 Visi dan Misi SD Islam Al Azhar 17 Bintaro

Sekolah ini mempunyai visi mewujudkan cendekiawan muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, cerdas, cakap dan terampil, percaya pada diri sendiri, memiliki kepribadian yang kuat, berwatak pejuang dan memiliki pula kemampuan untuk mengembangkan diri dan keluarganya, serta bertanggung jawab atas pembangunan umat dan bangsa. Sedangkan misinya adalah:

1. Mewujudkan sistem pendidikan yang bertumpu kepada iman dan taqwa serta ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Melahirkan guru berkualitas tinggi yang menguasai Ilmu Agama maupun Ilmu Umum.
3. Menjadikan Al-Azhar sebagai sekolah unggulan.
4. Menjadi sumber penyebarluasan pendidikan berkualitas yang dijiwai Islam.
5. Membantu pendidikan anak di luar jam sekolah.

5.2 Analisis Univariat

Analisis ini dilakukan untuk melihat gambaran distribusi frekuensi variabel-variabel yang diteliti. Analisis univariat yang dilakukan meliputi variabel independen (jenis kelamin anak, kebiasaan makan sayur anak, kebiasaan makan buah anak, status gizi anak, riwayat penyakit infeksi anak, keterpaparan terhadap promosi suplemen pada ibu, konsumsi suplemen pada ibu, pendidikan ibu, serta pengetahuan gizi ibu) dan variabel dependen (konsumsi suplemen anak).

5.2.1 Konsumsi Suplemen Anak

Hasil penelitian mengenai gambaran konsumsi suplemen anak dapat dilihat pada tabel 5.1

Tabel 5.1
Gambaran Konsumsi Suplemen Anak

No.	Konsumsi Suplemen Anak	Jumlah	%
1.	Ya	71	61.7
2.	Tidak	44	38.3
Total		115	100

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa lebih banyak siswa yang mengonsumsi suplemen (61.7%) daripada siswa yang tidak mengonsumsi suplemen (38.3%).

5.2.1.1 Jumlah Produk Suplemen Anak

Hasil penelitian mengenai gambaran siswa menurut jumlah produk suplemen yang dikonsumsi dapat dilihat pada tabel 5.2

Tabel 5.2
Gambaran Siswa Menurut Jumlah Produk Suplemen Anak

No.	Jumlah Produk Suplemen yang Dikonsumsi	Jumlah	%
1.	1 produk	37	52.1
2.	> 1 produk	34	47.9
Total		71	100

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa siswa yang mengonsumsi 1 produk suplemen saja (52.1%) lebih banyak dari siswa yang mengonsumsi >1 produk suplemen (47.9%).

5.2.1.2 Frekuensi Konsumsi Suplemen Anak

Hasil penelitian mengenai gambaran siswa menurut frekuensi konsumsi suplemen dapat dilihat pada tabel 5.3

Tabel 5.3
Gambaran Siswa Menurut Frekuensi Konsumsi Suplemen

No.	Frekuensi Konsumsi Suplemen	Jumlah	%
1.	Setiap hari	50	70.4
2.	Tidak setiap hari	21	29.6
Total		71	100

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa siswa yang mengonsumsi suplemen setiap hari (70.4%) lebih banyak dari siswa yang mengonsumsi suplemen tidak setiap hari (29.6%).

5.2.1.3 Bentuk Suplemen Anak

Hasil penelitian mengenai gambaran siswa menurut bentuk suplemen yang dikonsumsi dapat dilihat pada tabel 5.4

Tabel 5.4
Gambaran Siswa Menurut Bentuk Suplemen yang Dikonsumsi

No.	Bentuk Suplemen	Jumlah	%
1.	Tablet	17	24.0
2.	Sirup	51	71.8
3.	Kapsul	3	4.2
Total		71	100

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa paling banyak siswa mengonsumsi suplemen dalam bentuk sirup (71.8%). Sedangkan yang paling sedikit dalam bentuk kapsul (4.2%).

5.2.1.4 Merk Suplemen Anak

Hasil penelitian mengenai konsumsi suplemen siswa menurut merk suplemen dapat dilihat pada tabel 5.5

Tabel 5.5
Gambaran Siswa Menurut Merk Suplemen yang Dikonsumsi

No.	Merk Suplemen	Jumlah	%	No.	Merk Suplemen	Jumlah	%
1	Actifed	1	0.9	23.	Kompak	1	0.9
2.	Becombion	6	5.2	24.	Little Boddies	1	0.9
3.	Byolisin	3	2.6	25.	Minyak Ikan	1	0.9
4.	Cal Mag	1	0.9	26.	Natural Multi	1	0.9
5.	CDR	2	1.7	27.	Nature's Plus	2	1.7
6.	Cerebrofort	3	2.6	28.	Nutrilite	8	6.9
7.	Cerebrovit	2	1.7	29.	Nutrivision	1	0.9
8.	Chewable	3	2.6	30.	Optimax Plus	1	0.9
9.	Chlorophyl	1	0.9	31.	Redoxon	2	1.7
10.	Combi Kids	1	0.9	32.	Sakatonik ABC	2	1.7
11.	Curcuma Plus	13	11.2	33.	Scott's Emulsion	11	9.5
12.	Curmunos	1	0.9	34.	Sea Quil	1	0.9
13.	Curvit	3	2.6	35.	Sevenseas Syrup	1	0.9
14.	Echinacea	1	0.9	36.	Spirulina	1	0.9
15.	Enervon C	8	6.9	37.	Stimuno	5	4.3
16.	Epa Dha	1	0.9	38.	Supradin	1	0.9
17.	Ester C	2	1.7	39.	Tahitian Noni	3	2.6
18.	Ferlin	1	0.9	40.	Vegeblend	3	2.6
18.	Habbat	1	0.9	41.	Vidoran Smart	4	3.4
20.	Imbost	3	2.6	42.	Vitacimin	2	1.7
21.	Imunos	2	1.7	43.	Vitcom	2	1.7
22.	Kiddy Pharmaton	3	2.6				
Total						116	100

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa ada 43 merk suplemen yang dikonsumsi oleh siswa. Merk suplemen yang paling banyak dikonsumsi siswa adalah Curcuma Plus (11.2%), kemudian diikuti oleh Scott's Emulsion (9.5%), Enervon C (6.9%), dan Nutrilite (6.9%).

5.2.1.5 Alasan Ibu Memberikan Suplemen pada Anak

Hasil penelitian mengenai gambaran siswa menurut alasan ibu memberikan suplemen pada anak dapat dilihat pada tabel 5.6

Tabel 5.6
Gambaran Siswa Menurut Alasan Ibu Memberikan Suplemen pada Anak

No.	Alasan	Jumlah	%
1.	Menambah daya ingat	2	2.8
2.	Menambah nafsu makan	4	5.6
3.	Meningkatkan daya tahan tubuh atau mencegah terserang penyakit	62	87.3
4.	Lain-lain: - melengkapi gizi	3	4.2
Total		71	100

Tabel 5.6 menunjukkan bahwa alasan ibu yang paling banyak dalam memberikan suplemen pada anaknya adalah untuk meningkatkan daya tahan tubuh atau mencegah terserang penyakit, yaitu sebanyak 62 orang (87.3%). Sedangkan yang paling sedikit adalah untuk menambah daya ingat (2.8%).

5.2.1.6 Tempat Ibu Memeroleh Resep atau Membeli Suplemen Anak

Hasil penelitian mengenai gambaran siswa menurut tempat ibu memperoleh resep atau membeli suplemen anak dapat dilihat pada tabel 5.7

Tabel 5.7
Gambaran Siswa Menurut Tempat Ibu Memeroleh Resep atau Membeli Suplemen Anak

No.	Tempat Memeroleh Suplemen	Jumlah	%
1.	Dokter	15	21.1
2.	Toko obat	38	53.5
3.	Supermarket	8	11.3
4.	Multi Level Marketing (MLM)	10	14.1
Total		71	100

Tabel 5.7 menunjukkan bahwa lebih dari separuh ibu memperoleh resep atau membeli suplemen dari toko obat, yaitu sebanyak 38 orang (53.5%). Sisanya memperoleh resep atau membeli suplemen dari dokter (21.1%), Multi Level Marketing (14.1%), dan supermarket (11.3%).

5.2.1.7 Pertimbangan Ibu dalam Memilih Suplemen Anak

Hasil penelitian mengenai gambaran siswa menurut pertimbangan ibu dalam memilih suplemen anak dapat dilihat pada tabel 5.8

Tabel 5.8
Gambaran Siswa
Menurut Pertimbangan Ibu dalam Memilih Suplemen Anak

No.	Konsumsi Suplemen Anak	Jumlah	%
1.	Kandungan zat gizi	49	69
2.	Rekomendasi dari dokter atau ahli gizi	16	22.5
3.	Kesukaan anak	4	5.6
4.	Rekomendasi teman	1	1.4
5.	Harga produk	1	1.4
Total			

Tabel 5.8 menunjukkan bahwa kandungan zat gizi menjadi pertimbangan sebagian besar ibu dalam memilih suplemen untuk anak, yaitu sebanyak 49 orang (69%). Selanjutnya diikuti oleh rekomendasi dari dokter (16%), kesukaan anak (5.6%), rekomendasi teman (1.4%), dan harga produk (1.4%).

5.2.2 Faktor Anak

5.2.2.1 Jenis Kelamin Anak

Hasil penelitian mengenai gambaran siswa menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 5.9

Tabel 5.9
Gambaran Siswa Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin Anak	Jumlah	%
1.	Laki-laki	56	48.7
2.	Perempuan	59	51.3
Total		115	100

Tabel 5.9 menunjukkan bahwa jumlah siswa menurut jenis kelamin tidak jauh berbeda. Siswa yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 56 orang (48.7%). sedangkan siswa yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 59 orang (51.3%).

5.2.2.2 Kebiasaan Makan Sayur Anak

Hasil penelitian mengenai gambaran siswa menurut kebiasaan makan sayur dapat dilihat pada tabel 5.10

Tabel 5.10
Gambaran Siswa Menurut Kebiasaan Makan Sayur

No.	Kebiasaan Makan Sayur	Jumlah	%
1.	Baik	24	20.9
2.	Buruk	91	79.1
Total		115	100

Tabel 5.10 menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mempunyai kebiasaan makan sayur buruk (79.1%) lebih banyak dari siswa yang mempunyai kebiasaan makan sayur baik (20.9%). Jenis sayur yang dikonsumsi oleh anak dalam 1 minggu terakhir dapat dilihat pada tabel 5.11

Tabel 5.11
Gambaran Siswa Menurut Jenis Sayur yang Dikonsumsi

No.	Jenis Sayur	Jumlah	%
1.	Bayam	52	45.2
2.	Kangkung	15	13
3.	Wortel	38	33
4.	Buncis	6	5.2
5.	Lain-lain:		
	- Brokoli	2	1.7
	- Daun singkong	1	0.9
	- Kacang merah	1	0.9
Total		115	100

Tabel 5.11 menunjukkan bahwa sayur yang paling banyak dikonsumsi oleh siswa dalam 1 minggu terakhir adalah sayur bayam (45.2%) dan wortel (33%).

5.2.2.3 Kebiasaan Makan Buah Anak

Hasil penelitian mengenai gambaran siswa menurut kebiasaan makan buah dapat dilihat pada tabel 5.12

Tabel 5.12
Gambaran Siswa Menurut Kebiasaan Makan Buah

No.	Kebiasaan Makan Buah	Jumlah	%
1.	Baik	37	32.2
2.	Buruk	78	67.8
Total		115	100

Tabel 5.12 menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mempunyai kebiasaan makan buah buruk (67.8%) lebih banyak dari siswa yang mempunyai kebiasaan makan buah baik (32.2%). Jenis buah yang dikonsumsi oleh anak dalam 1 minggu terakhir dapat dilihat pada table 5.13

Tabel 5.13
Gambaran Siswa Menurut Jenis Buah yang Dikonsumsi

No.	Jenis Buah	Jumlah	%
1.	Jeruk	44	38.3
2.	Apel	20	17.4
3.	Pisang	20	17.4
4.	Pepaya	10	8.7
5.	Lain-lain:		
	- Anggur	2	1.7
	- Jambu	3	2.6
	- Kiwi	1	0.9
	- Mangga	2	1.7
	- Markisa	1	0.9
	- Melon	1	0.9
	- Pir	2	1.7
	- Rambutan	1	0.9
	- Salak	3	2.6
	- Semangka	3	2.6
	- Stroberi	2	1.7
Total		115	100

Tabel 5.13 menunjukkan bahwa sayur yang paling banyak dikonsumsi oleh siswa dalam 1 minggu terakhir adalah buah jeruk (38.3%), apel (17.4%), pisang (17.4%), dan pepaya (8.7%).

5.2.2.4 Status Gizi Anak

Hasil penelitian mengenai gambaran siswa menurut status gizi anak dapat dilihat pada tabel 5.14

Tabel 5.14
Gambaran Siswa Menurut Status Gizi Anak (IMT/Umur)

No.	Status Gizi	Jumlah	%
1.	Gizi Kurang	7	6.1
2.	Gizi Baik	64	55.7
3.	Gizi Lebih	25	21.7
4.	Obesitas	19	16.5
Total		115	100

Tabel 5.14 menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa berstatus gizi baik (55.7%). Sedangkan siswa yang berstatus gizi kurang hanya 7 orang (6.1%).

5.2.2.5 Riwayat Penyakit Infeksi Anak

Hasil penelitian mengenai gambaran siswa menurut riwayat penyakit dapat dilihat pada tabel 5.15

Tabel 5.15
Gambaran Siswa
Menurut Riwayat Penyakit Infeksi Anak

No.	Riwayat Penyakit	Jumlah	%
1.	Ada	104	90.4
2.	Tidak ada	11	9.6
Total		115	100

Tabel 5.15 menunjukkan bahwa sebagian besar (90.4%) siswa mempunyai penyakit infeksi dalam 1 bulan terakhir. Jenis gejalanya dapat dilihat pada tabel 5.16

Tabel 5.16
Gambaran Siswa Menurut Jenis Penyakit Infeksi

No.	Jenis Penyakit Infeksi dalam 1 Bulan Terakhir	Penyakit Infeksi				Total	
		Ya		Tidak		n	%
		n	%	n	%		
1.	Panas	49	42.6	66	57.4	115	100
2.	Batuk	83	73.9	32	26.1	115	100
3.	Pilek	85	73.9	30	26.1	115	100
4.	Diare	19	16.5	96	83.5	115	100
5.	Campak	13	11.3	102	88.7	115	100
6.	Cacar	12	10.4	103	89.6	115	100
7.	Demam Berdarah Dengue	5	4.3	110	95.7	115	100

Tabel 5.16 menunjukkan bahwa penyakit infeksi yang paling banyak diderita siswa dalam 1 bulan terakhir adalah pilek (85%) dan batuk (73.9%), sedangkan yang paling sedikit adalah DBD (4.3%).

5.2.3 Faktor Ibu

5.2.3.1 Keterpaparan terhadap Promosi pada Ibu

Hasil penelitian mengenai gambaran siswa menurut keterpaparan terhadap promosi pada ibu dapat dilihat pada tabel 5.17

Tabel 5.17
Gambaran Siswa Menurut Keterpaparan Terhadap Promosi Pada Ibu

No.	Keterpaparan Terhadap Promosi	Jumlah	%
1.	Sering	42	36.5
2.	Jarang	73	63.5
Total		115	100

Tabel 5.17 menunjukkan bahwa jumlah siswa yang ibunya jarang terpapar promosi (63.5%) lebih banyak dari jumlah siswa yang ibunya sering terpapar promosi (36.5%). Sumber informasi suplemen dapat dilihat pada tabel 5.18

Tabel 5.18
Gambaran Siswa Menurut Sumber Informasi Suplemen pada Ibu

No.	Sumber Informasi	Jumlah	%
1.	TV	50	43.5
2.	Majalah/tabloid	8	7
3.	Leaflet	10	8.7
4.	Dokter/ahli gizi	34	29.6
5.	Teman	6	5.2
6.	Surat Kabar	1	0.9
7.	Keluarga	5	4.3
8.	Lain-lain: - Lembaga pendidikan	1	0.9
Total		115	100

Tabel 5.18 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu dari siswa mendapatkan informasi tentang suplemen dari televisi (43.5%). Setelah itu dokter/ahli gizi (29.6%), leaflet (8.7%), dan majalah/tabloid (7%).

5.2.3.2 Konsumsi Suplemen Ibu

Hasil penelitian mengenai gambaran siswa menurut konsumsi suplemen ibu dapat dilihat pada tabel 5.19

Tabel 5.19
Gambaran Siswa Menurut Konsumsi Suplemen Ibu

No.	Konsumsi Suplemen Ibu	Jumlah	%
1.	Ya	60	52.2
2.	Tidak	55	47.8
Total		115	100

Tabel 5.19 menunjukkan bahwa jumlah siswa yang ibunya mengonsumsi suplemen (52.2%) lebih banyak dibandingkan jumlah siswa yang ibunya tidak mengonsumsi suplemen (47.8%). Alasan ibu mengonsumsi suplemen dapat dilihat pada table 5.20

Tabel 5.20
Gambaran Siswa Menurut Alasan Ibu Mengonsumsi Suplemen

No.	Alasan	Jumlah	%
1.	Meningkatkan daya tahan tubuh atau mencegah terserang penyakit	52	86.6
2.	Kesehatan kulit	4	6.6
3.	Melengkapi gizi	1	1.7
4.	Memelihara kesehatan bumil dan busui	1	1.7
5.	Mencegah anemia	1	1.7
6.	Mencegah peningkatan kolesterol	1	1.7
Total		60	100

5.2.3.3 Pendidikan Ibu

Hasil penelitian mengenai gambaran siswa menurut pendidikan ibu dapat dilihat pada tabel 5.21

Tabel 5.21
Gambaran Siswa Menurut Pendidikan Ibu

No.	Pendidikan Ibu	Jumlah	%
1.	≤ SMU	12	10.4
2.	> SMU	103	89.6
Total		115	100

Tabel 5.21 menunjukkan bahwa sebagian besar (89.6%) ibu dari siswa berpendidikan lebih dari SMU.

5.2.3.4 Pengetahuan Gizi Ibu

Hasil penelitian mengenai gambaran siswa menurut pengetahuan gizi ibu dapat dilihat pada tabel 5.22

Tabel 5.22
Gambaran Siswa Menurut Pengetahuan Gizi Ibu

No.	Pengetahuan Gizi Ibu	Jumlah	%
1.	Baik	56	48.7
2.	Sedang	53	46.1
3.	Kurang	6	5.2
Total		115	100

Tabel 5.22 menunjukkan bahwa ibu memiliki pengetahuan gizi yang baik (48.7%) lebih banyak dibandingkan ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang kurang (5.2%).

5.3 Analisis Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan antara variabel independen (jenis kelamin anak, kebiasaan makan sayur anak, kebiasaan makan buah anak, status gizi anak, penyakit infeksi anak, keterpaparan terhadap promosi suplemen pada ibu, konsumsi suplemen pada ibu, pendidikan ibu, serta pengetahuan gizi ibu) dan variabel dependen (konsumsi suplemen anak).

5.3.1 Faktor Anak

5.3.1.1 Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Konsumsi Suplemen Anak

Tabel 5.23 menunjukkan hubungan antara jenis kelamin dengan konsumsi suplemen anak:

Tabel 5.23
Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Konsumsi Suplemen Anak

Jenis Kelamin	Konsumsi Suplemen Anak				Total		OR (95% CI)	p Value
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
Perempuan	37	62.7	22	37.3	59	100	1.088	0.977
Laki-laki	34	60.7	22	39.3	56	100	(0.513-2.309)	
Total	71	61.7	44	38.3	115	100		

Hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dengan konsumsi suplemen anak diperoleh bahwa siswa perempuan (62.7%) lebih banyak yang mengonsumsi suplemen daripada siswa laki-laki (60.7%).

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0.977$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan proporsi konsumsi suplemen antara laki-laki dan perempuan (tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan konsumsi suplemen anak).

5.3.1.2 Hubungan antara Kebiasaan Makan Sayur dengan Konsumsi Suplemen Anak

Tabel 5.24 menunjukkan hubungan antara kebiasaan makan sayur dengan konsumsi suplemen anak:

Tabel 5.24
Hubungan antara Kebiasaan Makan Sayur dengan Konsumsi Suplemen Anak

Kebiasaan Makan Sayur	Konsumsi Suplemen Anak				Total		OR (95% CI)	p Value
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
Baik	14	58.3	10	41.7	24	100	0.835	0.881
Buruk	57	62.6	34	37.4	91	100	(0.334-2.087)	
Total	71	61.7	44	38.3	115	100		

Hasil analisis hubungan antara kebiasaan makan sayur dengan konsumsi suplemen anak diperoleh bahwa siswa yang mengonsumsi suplemen lebih banyak pada siswa yang memiliki kebiasaan makan sayur buruk (62.6%) daripada siswa yang memiliki kebiasaan makan sayur baik (58.3%).

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0.881$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan proporsi konsumsi suplemen antara siswa yang mempunyai kebiasaan makan sayur yang baik dan siswa yang mempunyai kebiasaan makan sayur yang buruk (tidak ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan makan sayur dengan konsumsi suplemen anak).

5.3.1.3 Hubungan antara Kebiasaan Makan Buah dengan Konsumsi Suplemen Anak

Tabel 5.25 menunjukkan hubungan antara kebiasaan makan buah dengan konsumsi suplemen anak:

Tabel 5.25
Hubungan antara Kebiasaan Makan Buah dengan Konsumsi Suplemen Anak

Kebiasaan Makan Buah	Konsumsi Suplemen Anak				Total		OR (95% CI)	p Value
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
Baik	24	64.9	13	35.1	37	100	1.218 (0.540-2.746)	0.787
Buruk	47	60.3	31	39.7	78	100		
Total	71	61.7	44	38.3	115	100		

Hasil analisis hubungan antara kebiasaan makan buah dengan konsumsi suplemen anak diperoleh bahwa siswa yang mengonsumsi suplemen lebih banyak pada siswa yang kebiasaan makan buahnya baik (64.9%) daripada siswa yang kebiasaan makan buahnya buruk (60.3%)

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0.787$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan proporsi konsumsi suplemen antara siswa yang mempunyai kebiasaan makan buah baik dan siswa yang mempunyai kebiasaan makan buah buruk (tidak ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan makan buah dengan konsumsi suplemen anak).

5.3.1.4 Hubungan antara Status Gizi dengan Konsumsi Suplemen Anak

Tabel 5.26 menunjukkan hubungan antara status gizi dengan konsumsi suplemen anak:

Tabel 5.26
Hubungan antara Status Gizi dengan Konsumsi Suplemen Anak

Status Gizi	Konsumsi Suplemen Anak				Total		OR (95% CI)	p Value
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
Tidak normal	29	58.0	21	42.0	50	100	0.756 (0.355-1.613)	0.596
Normal	42	64.6	23	35.4	65	100		
Total	71	61.7	44	38.3	115	100		

Hasil analisis hubungan antara status gizi dengan konsumsi suplemen anak diperoleh bahwa siswa yang berstatus gizi normal (64.6%) lebih banyak yang mengonsumsi suplemen dari siswa yang berstatus gizi tidak normal (58.0%).

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0.596$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan proporsi konsumsi suplemen antara siswa yang berstatus gizi kurang, gizi baik, gizi lebih, dan obesitas (tidak ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan konsumsi suplemen anak).

5.3.1.5 Hubungan antara Riwayat Penyakit Infeksi dengan Konsumsi Suplemen Anak

Tabel 5.27 menunjukkan hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan konsumsi suplemen anak:

Tabel 5.27
Hubungan antara Riwayat Penyakit Infeksi dengan Konsumsi Suplemen Anak

Riwayat Penyakit Infeksi	Konsumsi Suplemen Anak				Total		OR (95% CI)	p Value
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
Ada	64	61.5	40	38.5	104	100	0.914 (0.252-3.323)	1.000
Tidak ada	7	63.6	4	36.4	11	100		
Total	71	61.7	44	38.3	115	100		

Hasil analisis hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan konsumsi suplemen anak diperoleh bahwa siswa yang tidak memiliki riwayat penyakit (63.6%) lebih banyak yang mengonsumsi suplemen daripada yang memiliki riwayat penyakit (61.5%).

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=1.000$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan proporsi konsumsi suplemen antara siswa yang mempunyai penyakit infeksi dengan siswa yang tidak mempunyai penyakit infeksi (tidak ada hubungan yang signifikan antara penyakit infeksi dengan konsumsi suplemen anak).

5.3.2 Faktor Ibu

5.3.2.1 Hubungan antara Keterpaparan terhadap Promosi pada Ibu dengan Konsumsi Suplemen Anak

Tabel 5.28 menunjukkan hubungan antara keterpaparan terhadap promosi pada ibu dengan konsumsi suplemen anak:

Tabel 5.28
Hubungan antara Keterpaparan terhadap Promosi pada Ibu dengan Konsumsi Suplemen Anak

Keterpaparan terhadap Promosi	Konsumsi Suplemen Anak				Total		OR (95% CI)	p Value
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
Sering	25	59.5	17	40.5	42	100	0.863 (0.396-1.879)	0.864
Jarang	46	63	27	37	73	100		
Total	71	61.7	44	38.3	115	100		

Hasil analisis hubungan antara keterpaparan terhadap promosi pada ibu dengan konsumsi suplemen anak diperoleh bahwa ibu yang jarang terpapar promosi suplemen (63%) lebih banyak yang memberikan suplemen pada anaknya daripada ibu yang sering terpapar promosi suplemen (59.5%).

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0.864$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan proporsi konsumsi suplemen antara siswa yang ibunya sering terpapar promosi suplemen dengan siswa yang ibunya jarang terpapar promosi suplemen (tidak ada hubungan yang signifikan antara keterpaparan terhadap promosi suplemen pada ibu dengan konsumsi suplemen anak).

5.3.2.2 Hubungan antara Konsumsi Suplemen Ibu dengan Konsumsi Suplemen Anak

Tabel 5.29 menunjukkan hubungan antara konsumsi suplemen pada ibu dengan konsumsi suplemen anak:

Tabel 5.29
Hubungan antara Konsumsi Suplemen Ibu
dengan Konsumsi Suplemen Anak

Konsumsi Suplemen Ibu	Konsumsi Suplemen Anak				Total		OR (95% CI)	p Value
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
Ya	51	85	9	15	60	100	9.917 (4.045-24.309)	0.000
Tidak	20	36.4	35	63.6	55	100		
Total	71	61.7	44	38.3	115	100		

Hasil analisis hubungan antara konsumsi suplemen ibu dengan konsumsi suplemen anak diperoleh bahwa ibu yang mengonsumsi suplemen (85%) lebih banyak yang memberikan suplemen pada anaknya daripada ibu yang tidak mengonsumsi suplemen (36.4%).

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0.000$, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan proporsi konsumsi suplemen antara siswa yang ibunya mengonsumsi suplemen dengan siswa yang ibunya tidak mengonsumsi suplemen (ada hubungan yang signifikan antara konsumsi suplemen ibu dengan konsumsi suplemen anak). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=9.917$, artinya siswa yang ibunya mengonsumsi suplemen mempunyai peluang 9.917 kali untuk mengonsumsi suplemen dibandingkan siswa yang ibunya tidak mengonsumsi suplemen.

5.3.2.3 Hubungan antara Pendidikan Ibu dengan Konsumsi Suplemen Anak

Tabel 5.30 menunjukkan hubungan antara pendidikan ibu dengan konsumsi suplemen anak:

Tabel 5.30
Hubungan antara Pendidikan Ibu dengan Konsumsi Suplemen Anak

Pendidikan Ibu	Konsumsi Suplemen Anak				Total		OR (95% CI)	p Value
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
>SMU	65	63.1	38	36.9	103	100	1.711 (0.515-5.681)	0.532
≤SMU	6	50	6	50	12	100		
Total	71	61.7	44	38.3	115	100		

Hasil analisis hubungan antara pendidikan ibu dengan konsumsi suplemen anak diperoleh bahwa ibu yang pendidikannya $>$ SMU (63.1%) lebih banyak yang memberikan suplemen pada anaknya daripada ibu yang pendidikannya \leq SMU (50%).

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0.532$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan proporsi konsumsi suplemen antara siswa yang pendidikan ibunya \leq SMU dengan siswa yang pendidikan ibunya $>$ SMU (tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan konsumsi suplemen anak).

5.3.2.4 Hubungan antara Pengetahuan Ibu dengan Konsumsi Suplemen Anak

Tabel 5.31 menunjukkan hubungan antara pengetahuan ibu dengan konsumsi suplemen anak:

Tabel 5.31
Hubungan antara Pengetahuan Ibu dengan konsumsi suplemen anak

Pengetahuan Ibu	Konsumsi Suplemen Anak				Total	OR (95% CI)	p Value	
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%				
Buruk	0	0	5	100	5	100	-	0.007
Baik	71	64.5	39	35.5	110	100		
Total	71	61.7	44	38.3	115	100		

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan ibu dengan konsumsi suplemen anak diperoleh bahwa ibu yang pengetahuan gizinya baik (64.5%) lebih banyak yang memberikan suplemen pada anaknya daripada ibu yang pengetahuan gizinya buruk (0%).

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0.007$, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan proporsi konsumsi suplemen antara siswa yang ibunya berpengetahuan baik, berpengetahuan sedang, dan berpengetahuan kurang (ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan konsumsi suplemen anak).

Tabel 5.32
Hasil Analisis Univariat
Hubungan Faktor Anak dan Faktor Ibu dengan Konsumsi Suplemen
di SD Islam Al-Azhar 17 Bintaro Tangerang Tahun 2009

Variabel	Jumlah	
	n	%
Konsumsi Suplemen		
• Ya	71	61.7
• Tidak	44	38.3
Jenis Kelamin		
• Laki-laki	56	48.7
• Perempuan	59	51.3
Kebiasaan Makan Sayur		
• Baik	24	20.9
• Buruk	91	79.1
Kebiasaan Makan Buah		
• Baik	37	32.2
• Buruk	78	67.8
Status Gizi		
• Gizi Kurang	7	6.1
• Gizi Baik	64	55.7
• Gizi Lebih	25	21.7
• Obesitas	19	16.5
Penyakit infeksi		
• Ada	104	90.4
• Tidak Ada	11	9.6
Keterpaparan Ibu terhadap Promosi		
• Sering	42	36.5
• Jarang	73	63.5
Konsumsi Suplemen Ibu		
• Ya	60	52.2
• Tidak	55	47.8
Pendidikan Ibu		
• ≤ SMU	12	10.4
• > SMU	103	89.6
Pengetahuan Gizi Ibu		
• Baik	56	48.7
• Sedang	53	46.1
• Kurang	6	5.2

Tabel 5.33
Hasil Analisis Bivariat
Hubungan Faktor Anak dan Faktor Ibu dengan Konsumsi Suplemen
di SD Islam Al-Azhar 17 Bintaro Tangerang Tahun 2009

Variabel	Konsumsi Suplemen Anak				OR	p value
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		
Jenis Kelamin						
• Laki-laki	34	60.7	22	39.3	0.919	0.977
• Perempuan	37	62.7	22	37.3	(0.433-1.950)	
Kebiasaan Makan Sayur						
• Baik	14	58.3	10	41.7	0.835	0.881
• Buruk	57	62.6	34	37.4	(0.334-2.087)	
Kebiasaan Makan Buah						
• Baik	24	64.9	13	35.1	1.218	0.787
• Buruk	47	60.3	31	39.7	(0.540-2.746)	
Status Gizi						
• Tidak normal	29	58.0	21	42.0	0.756	0.596
• Normal	42	64.6	23	35.4	(0.355-1.613)	
Penyakit infeksi						
• Ada	64	61.5	40	38.5	0.914	1.000
• Tidak Ada	7	63.6	4	36.4	(0.252-3.323)	
Keterpaparan Ibu terhadap Promosi						
• Sering	25	59.5	17	40.5	0.863	0.864
• Jarang	46	63.0	27	37.0	(0.396-1.879)	
Konsumsi Suplemen Ibu						
• Ya	51	85.0	9	15.0	9.917	0.000
• Tidak	20	36.4	35	63.6	(4.045-24.309)	
Pendidikan Ibu						
• ≤ SMU	6	50.0	6	50.0	0.585	0.532
• > SMU	65	63.1	38	36.9	(0.176-1.942)	
Pengetahuan Gizi Ibu						
• Buruk	0	0	5	100		
• Baik	71	64.5	39	35.5	-	0.007

BAB VI

PEMBAHASAN

6.1 Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan tersebut adalah:

- a. Penelitian ini menggunakan disain *crosssectional*, sehingga antara variabel independen dengan variabel dependen bukanlah suatu kausalitas.
- b. Kuesioner untuk ibu dibawa pulang ke rumah sehingga peneliti tidak bisa mengontrol pada saat pengisian kuesioner oleh ibu.
- c. Sampel kurang mewakili karena sekolah tidak mengizinkan peneliti mengambil sampel acak melalui daftar siswa. Sehingga peneliti hanya dapat mengambil sampel 4 kelas dari 8 kelas yang ada, yaitu 2 kelas dari kelas IV (Makkah dan Madinah) dan 2 kelas dari kelas V (Arafah dan Mina).

6.2 Analisis Univariat

6.2.1 Konsumsi Suplemen Anak

Dari penelitian ini diperoleh bahwa lebih banyak siswa yang mengonsumsi suplemen (61.7%) daripada siswa yang tidak mengonsumsi suplemen (38.3%). Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2004) dan Leiliana (2008). Penelitian Sari (2004) menunjukkan bahwa sebanyak 70.0% anak mengonsumsi suplemen selama sebulan terakhir. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Leiliana (2008) menunjukkan bahwa sebanyak 64.7% siswa mengonsumsi suplemen dalam satu bulan terakhir.

Persentase siswa yang mengonsumsi suplemen pada penelitian ini jauh lebih besar jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bristow et al. (1997), Lee et al. (2001) dan Kima et al. (2002). Penelitian Bristow et al. (1997) di Inggris dan Skotlandia pada 15.275 anak berumur 4-12 tahun menunjukkan bahwa sebesar 15.9% anak mengonsumsi suplemen. Penelitian Lee et al. (2001) menunjukkan bahwa 26% anak usia 5-7 tahun di Amerika Serikat

mengonsumsi suplemen. Begitu juga penelitian Kima et al. (2002) menunjukkan bahwa 32% ibu memberikan suplemen pada anaknya.

Tingginya angka konsumsi suplemen ini mungkin dipengaruhi oleh tingkat sosial ekonomi yang cukup tinggi pada siswa SD Islam Al Azhar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Picciano et al. (2007) yang menunjukkan bahwa angka konsumsi suplemen lebih besar pada anak yang pendapatan keluarganya tinggi. Selain itu, tingginya angka konsumsi suplemen ini mungkin juga dikarenakan persepsi ibu yang salah tentang manfaat suplemen. Hal ini terlihat dari alasan ibu memberikan suplemen kepada anaknya, yaitu untuk meningkatkan daya tahan tubuh atau mencegah terserang penyakit (87.3%). Perilaku ini merupakan salah satu upaya ibu dalam memelihara kesehatan anaknya, seperti yang diungkapkan oleh Notoatmodjo (2003) bahwa pemeliharaan kesehatan adalah perilaku atau usaha-usaha seseorang untuk memelihara atau menjaga kesehatan agar tidak sakit dan usaha penyembuhan bilamana sakit. Padahal menurut Gunawan (1999) suplemen adalah zat tambahan bukan pengganti zat gizi atau obat sebab tidak ada suplemen yang dapat menggantikan khasiat dan keaslian zat-zat gizi yang berasal dari makanan alami.

6.2.2 Jumlah Produk Suplemen Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengonsumsi 1 produk suplemen saja (52.1%) lebih banyak dari siswa yang mengonsumsi >1 produk suplemen (47.9%). Hal ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2004) di Bekasi yang menunjukkan bahwa dari 70% anak yang mengonsumsi suplemen sebanyak 51.9% anak hanya mengonsumsi 1 produk suplemen sedangkan sebanyak 48.1% anak mengonsumsi lebih dari 1 produk suplemen. Meskipun persentase siswa yang mengonsumsi 1 produk suplemen saja lebih banyak, namun persentase siswa yang mengonsumsi lebih dari 1 produk suplemen juga tergolong tinggi karena hampir mencapai setengahnya (47.9%). Banyaknya jumlah produk yang dikonsumsi masyarakat tidak lepas dari maraknya promosi iklan yang ditawarkan oleh produsen.

6.2.3 Frekuensi Konsumsi Suplemen Anak

Siswa yang mengonsumsi suplemen setiap hari (70.4%) lebih banyak dari siswa yang mengonsumsi suplemen tidak setiap hari (29.6%). Hal ini jauh lebih besar dari penelitian sebelumnya. Penelitian Leiliana (2008) menunjukkan bahwa sebesar 54.5% respondennya mengonsumsi suplemen setiap hari dalam 1 bulan terakhir. Hal ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ishardini (2002) yang menunjukkan bahwa hampir seluruh anak mengonsumsi suplemen setiap hari (98.2%). Berbeda dengan penelitian Ishardini (2002), penelitian Chen et al. (2007) menunjukkan bahwa dari 2.417 anak sebanyak 22 % mengonsumsi suplemen, 45% laki-laki diantaranya mengonsumsi suplemen setiap hari dan 42.6% perempuan mengonsumsi suplemen setiap hari.

6.2.4 Bentuk Suplemen Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (71.8%) mengonsumsi suplemen dalam bentuk sirup, kemudian kapsul (24.2%) dan tablet (23.9%). Hal ini dikarenakan anak-anak lebih suka sirup dibandingkan jika harus mengonsumsi suplemen dalam bentuk tablet atau kapsul. Selain itu, suplemen dalam bentuk sirup juga lebih banyak pilihan rasanya. Sehingga tidak mengherankan jika sirup lebih disukai oleh anak-anak. Sirup menjadi bentuk pilihan ibu dalam memberikan suplemen makanan mungkin juga dikarenakan umumnya sirup rasanya manis sehingga anak lebih suka. Selain itu, sirup lebih mudah diberikan dan mengurangi anak tersedak saat meminumnya (Leiliana, 2008).

6.2.5 Merk Suplemen Anak

Merk suplemen yang dikonsumsi siswa sangatlah beragam, yaitu sekitar 43 merk suplemen. Dari 43 merk suplemen, yang paling banyak dikonsumsi adalah Curcuma Plus (11.2%), Scott's Emulsion (9.5%), Enervon C (6.9%), dan Nutrilite (6.9%). Berbeda dengan penelitisn Sari (2004) dan Liliana (2008), yang menunjukkan bahwa merk suplemen yang paling banyak dikonsumsi adalah Scott's Emulsion kemudian baru Curcuma Plus. Banyaknya merk suplemen yang beredar saat ini tidak lepas dari peran media massa baik berupa media cetak

(koran dan majalah), media elektronik (radio, televisi, dan internet), *billboard*, spanduk dan lain-lain yang gencar mempromosikan suplemen (Notoatmodjo, 2007).

Curcuma Plus adalah suplemen multivitamin berbentuk sirup yang digunakan untuk meningkatkan nafsu makan dan sebagai pengobatan alternatif. Suplemen ini mengandung vitamin B1, vitamin B2, vitamin B6, vitamin B12, betakaroten, dekspantenol dan kurkuminoid. Scott's Emulsion adalah suplemen multivitamin berbentuk sirup yang berfungsi membantu meningkatkan ketahanan tubuh dan mencegah kekurangan vitamin A dan vitamin D, memastikan perkembangan kesehatan anak serta pertumbuhan tulang dan gigi yang kuat. Suplemen ini mengandung minyak ikan, Ca-hipofosfat dan Na-hipofosfat. Enervon C merupakan suplemen multivitamin berbentuk sirup yang berfungsi untuk mencegah kekurangan vitamin C dan B kompleks. Suplemen ini mengandung vitamin B1, B2, B6, B12, niasinamida, Ca-pantotenat, dan vitamin C. Nutrilite merupakan suplemen multivitamin mineral berbentuk tablet yang digunakan untuk anak yang sulit mendapatkan makanan bergizi karena tidak menyukai jenis makanan tertentu. Suplemen ini mengandung vitamin A, D, E, C, B kompleks, tembaga, fosfor, besi, magnesium, seng, yodium, asam folat, dan kalsium.

6.2.6 Alasan Ibu Memberikan Suplemen pada Anak

Sebagian besar ibu (87.3%) beralasan bahwa dengan konsumsi suplemen dapat meningkatkan daya tahan tubuh atau mencegah terserang penyakit. Hal ini sangatlah wajar karena seorang ibu pasti menginginkan anaknya sehat. Hal ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Gunanti (2003) dan Sari (2004). Penelitian Gunanti (2003) menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memberikan suplemen kepada anaknya dengan alasan untuk menjaga daya tahan tubuh (31.58%) dan melengkapi kebutuhan vitamin dan gizi anak (21.13%). Penelitian Sari (2004) menunjukkan sebagian besar ibu (96.1%) mengonsumsi suplemen dengan alasan dapat meningkatkan daya tahan tubuh. Sedangkan menurut Kima et al. (2002) ibu memberikan suplemen pada anaknya agar sehat dan kuat.

Menurut Soeharto (2001) fungsi utama suplemen makanan ini adalah untuk melengkapi kekurangan zat gizi yang dibutuhkan, bukan pengganti

(substitusi) makanan kita sehari-hari sehingga dapat dikatakan bahwa ibu yang memberikan suplemen dengan alasan dapat meningkatkan daya tahan tubuh anaknya atau mencegah anaknya terserang penyakit itu tidaklah tepat karena suplemen sendiri hanya berfungsi untuk melengkapi kekurangan zat gizi.

6.2.7 Tempat Ibu Memeroleh/Membeli Suplemen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh ibu (53.5%) mendapatkan suplemen dari toko obat. Selain itu juga ada yang memerolehnya dari dokter (21.1%), *Multi Level Marketing* (14.1%), dan supermarket (11.3%). Hal ini sesuai dengan penelitian Pertiwi (2008) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden (73.7%) memeroleh suplemen dari toko obat (apotek).

6.2.8 Pertimbangan Ibu dalam Memilih Suplemen Anak

Ada beberapa pertimbangan ibu dalam memilih suplemen untuk anaknya. Pertimbangan utama sebagian besar ibu (69%) dalam memilih suplemen adalah kandungan gizinya. Kemudian sebanyak 22.5% karena rekomendasi dari dokter atau ahli gizi, 5.6% karena kesukaan anak, 1.4% karena rekomendasi dari teman, dan 1.4% karena harga produk. Harga produk tidak menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan suplemen karena sebagian besar responden berasal dari ekonomi menengah ke atas. Penelitian ini tidak berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ishardini (2002) yang menunjukkan bahwa pertimbangan sebagian besar ibu (92.6%) dalam memberikan suplemen adalah kandungan zat gizi dalam suplemen. Kandungan gizi menjadi pertimbangan utama sebagian besar ibu dalam memilih suplemen mungkin disebabkan setiap anak memiliki kebutuhan gizi yang berbeda.

6.3 Analisis Bivariat

6.3.1 Faktor Anak

6.3.1.1 Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Konsumsi Suplemen Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa perempuan yang mengonsumsi suplemen (62.7%) lebih banyak dibandingkan siswa laki-laki yang mengonsumsi suplemen (60.7%). Hasil ini sesuai dengan penelitian Chen et al. (2007) yang menunjukkan bahwa perempuan (22.3%) lebih banyak mengonsumsi suplemen

daripada laki-laki (21.9%). Hasil *crosstabs* antara variabel jenis kelamin dengan riwayat penyakit infeksi menunjukkan bahwa siswa perempuan cenderung lebih banyak yang memiliki riwayat penyakit infeksi (52.9%) daripada siswa laki-laki (36.4%). Inilah yang mungkin menjadi penyebab siswa perempuan cenderung lebih banyak yang mengonsumsi suplemen daripada siswa laki-laki.

Namun, hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan proporsi konsumsi suplemen antara laki-laki dan perempuan atau dengan kata lain tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan konsumsi suplemen anak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bristow (1997) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin anak dengan konsumsi suplemen anak. Penelitian Dewi (2004) dan Leiliana (2008) juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan konsumsi suplemen. Tidak adanya hubungan mungkin disebabkan keputusan untuk mengonsumsi suplemen pada anak berada di tangan ibu. Dengan kata lain, anak tidak memiliki hak untuk memutuskan dalam mengonsumsi suplemen.

6.3.1.2 Hubungan antara Kebiasaan Makan Sayur dengan Konsumsi Suplemen Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengonsumsi suplemen lebih banyak pada siswa yang mempunyai kebiasaan makan sayur yang buruk (62.6%) daripada siswa yang mempunyai kebiasaan makan yang baik (58.3%). Hal ini mungkin terkait dengan perilaku kesehatan yang dimiliki oleh seorang ibu, seperti yang dikatakan oleh Becker (1974) bahwa perilaku kesehatan adalah hal-hal yang berhubungan dengan tindakan atau kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan. Dalam hal ini adalah upaya ibu untuk menjaga kesehatan anaknya yang memiliki kebiasaan makan sayur yang buruk.

Dari uji statistik didapatkan bahwa tidak ada perbedaan bermakna proporsi konsumsi suplemen antara siswa yang kebiasaan makan sayurnya baik dengan siswa yang kebiasaan makan sayurnya buruk atau dengan kata lain tidak ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan makan sayur dengan konsumsi

suplemen. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Greger (2001) dan Radimer et al. (2003) yang menunjukkan bahwa konsumsi suplemen meningkat sejalan dengan meningkatnya konsumsi sayur. Hasil *crosstabs* antara variabel kebiasaan makan sayur dengan variabel riwayat penyakit infeksi anak menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kedua variabel tersebut (p Value = 0.010), yaitu siswa yang memiliki riwayat penyakit infeksi (82.7%) lebih banyak yang memiliki kebiasaan makan sayur yang buruk daripada siswa yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi (45.5%). Hal ini mungkin salah satu penyebab siswa yang memiliki kebiasaan makan sayur buruk lebih banyak yang mengonsumsi suplemen. Karena selain kebiasaan makan sayur yang buruk, mereka juga memiliki riwayat penyakit infeksi.

Jenis sayur yang paling banyak dikonsumsi oleh siswa dalam 1 minggu terakhir adalah sayur bayam (45.2%) dan wortel (33%). Kedua jenis sayur ini adalah sayur yang biasa dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat. Keduanya mempunyai kandungan gizi yang tinggi. Sayuran berwarna hijau seperti bayam, kangkung, dan buncis mengandung phytochemical, seperti lutein untuk kesehatan mata serta kaya akan vitamin A dan vitamin C. Bayam merupakan sayuran berwarna hijau tua yang dikenal sebagai sumber zat besi yang penting untuk pembentukan darah. Sedangkan wortel adalah sayuran yang kaya akan vitamin A yang baik untuk mata. Keduanya sangat dibutuhkan untuk kesehatan anak.

6.3.1.3 Hubungan antara Kebiasaan Makan Buah dengan Konsumsi Suplemen Anak

Siswa yang mengonsumsi suplemen lebih banyak pada siswa yang mempunyai kebiasaan makan buah baik (64.9%) dibandingkan siswa yang mempunyai kebiasaan makan buah buruk (60.3%). Hasil ini sesuai dengan penelitian Radimer et al. (2003) menunjukkan bahwa konsumsi suplemen meningkat sejalan dengan meningkatnya konsumsi buah. Hasil *crosstabs* antara variabel kebiasaan makan buah dengan status gizi menunjukkan bahwa siswa yang kebiasaan makan buahnya baik lebih banyak yang status gizinya tidak normal (34.0%) daripada siswa yang status gizinya normal (30.8%). Hal ini mungkin yang menjadi salah satu penyebab tingginya angka konsumsi suplemen pada

siswa yang memiliki kebiasaan makan buah yang baik. Pada dasarnya faktor yang memengaruhi status gizi seseorang tidak hanya kebiasaan makan buah saja, tetapi ada faktor-faktor lain seperti konsumsi sumber hewani dan nabati. Jadi, mungkin saja seseorang yang sudah memiliki kebiasaan makan buah yang baik memiliki status gizi yang tidak normal.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan proporsi konsumsi suplemen antara siswa yang mempunyai kebiasaan makan buah yang baik dengan siswa yang mempunyai kebiasaan makan buah yang buruk atau dengan kata lain tidak ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan makan buah dengan konsumsi suplemen. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pertiwi (2008) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan bermakna antara kebiasaan makan buah dengan konsumsi suplemen. Tapi hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunther et al (2004) yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara kebiasaan makan buah dengan konsumsi suplemen. Hal ini mungkin disebabkan persentase konsumsi suplemen pada siswa yang kebiasaan makan buahnya baik tidak jauh berbeda dengan siswa yang kebiasaan makan buahnya buruk.

Buah yang paling banyak dikonsumsi oleh siswa dalam 1 minggu terakhir adalah jeruk (38.3%), apel (17.4%), dan pisang (17.4%). Buah berwarna orange seperti jeruk, papaya, dan mangga mengandung karotenoid, betakaroten, tinggi vitamin C dan antioksidan. Buah berwarna merah seperti apel, semangka, dan stroberi mengandung lycopene. Sedangkan buah berwarna putih seperti pisang mengandung phytochemical. Jeruk merupakan buah yang kaya akan vitamin C yang dapat mencegah sariawan. Apel mengandung kadar gula rendah dan di dalamnya terkandung berbagai jenis asam yang bermanfaat untuk mencegah kanker. Sedangkan kulitnya dapat berfungsi sebagai anti kolesterol. Pisang merupakan sumber fosfor yang bersama-sama kalsium bermanfaat untuk pembentukan tulang.

6.3.1.4 Hubungan antara Status Gizi dengan Konsumsi Suplemen Anak

Siswa terbanyak yang mengonsumsi suplemen adalah siswa yang berstatus gizi normal (64.6%). Sedangkan menurut Picciano et al. (2007) konsumsi

suplemen lebih besar pada anak yang *underweight* daripada *overweight*. Hasil *crosstabs* antara variabel status gizi dengan keterpaparan terhadap promosi suplemen pada ibu menunjukkan bahwa ibu yang status gizi anaknya normal lebih banyak yang sering terpapar promosi (66.7%) daripada yang jarang terpapar promosi (50.7%). Seringnya terpapar promosi dapat mempengaruhi kecenderungan untuk lebih konsumtif terhadap suplemen. Hal ini mungkin yang menjadi penyebab tingginya angka konsumsi suplemen pada siswa yang status gizinya normal.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan proporsi konsumsi suplemen antara siswa yang berstatus gizi normal dan tidak normal atau dengan kata lain tidak ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan konsumsi suplemen. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Messerer (2001) yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara status gizi dengan konsumsi suplemen. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yu et al. (1997) yang menyatakan bahwa status kesehatan yang baik tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan konsumsi suplemen.

Pada dasarnya suplemen digunakan untuk menggantikan kemungkinan ketidakcukupan konsumsi nutrisi makanan (Webb, 2006). Namun, masih banyak orang tua yang memberikan suplemen pada anaknya yang status gizinya sudah baik. Ini dikarenakan banyak orang tua yang malu bila anaknya kurus, tetapi bangga bila anaknya gemuk. (Khomsan, 2001). Hal ini menyebabkan banyak orang tua yang berlomba-lomba untuk memberikan suplemen kepada anaknya.

6.3.1.5 Hubungan antara Riwayat Penyakit Infeksi dengan Konsumsi Suplemen Anak

Siswa yang mengonsumsi suplemen lebih banyak yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi (63.6%) daripada siswa yang memiliki riwayat penyakit infeksi (61.5%). Berdasarkan uji statistik didapatkan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna antara penyakit infeksi dengan konsumsi suplemen. Hal ini sejalan dengan penelitian Yu et al. (1997) yang menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara riwayat penyakit dan konsumsi suplemen anak. Tapi

berbeda dengan penelitian yang dilakukan White (2004) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat penyakit dengan konsumsi suplemen anak. Selain itu, White (2004) juga berpendapat bahwa kondisi tubuh seseorang yang kurang baik akan mendorong mereka untuk mengonsumsi suplemen. Hasil *crosstabs* antara variabel riwayat penyakit infeksi dengan keterpaparan terhadap promosi suplemen menunjukkan bahwa ibu yang anaknya tidak memiliki riwayat penyakit infeksi lebih banyak yang sering terpapar promosi suplemen (11.9%) daripada yang jarang terpapar promosi (8.25). Seringnya terpapar promosi dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam memberikan suplemen pada anaknya.

Penyakit infeksi yang paling banyak diderita oleh anak dalam satu bulan terakhir adalah pilek (85%) dan batuk (83%). Penyebab pilek adalah virus yang mudah menular terutama pada anak yang masih kecil dan kondisi fisiknya lemah. Bagian yang diserang adalah saluran pernapasan. Gejala pilek adalah kepala pusing, badan agak panas, hidung tersumbat, dan dari hidung keluar lendir yang encer (Santoso, 1999). Penyebab batuk adalah kuman. Kuman ini biasanya ada di dalam saluran pernapasan, bila anak-anak dalam keadaan daya tahan tubuhnya melemah, maka kuman tersebut mudah sekali menyerang, dan menimbulkan penyakit. Penularannya melalui cairan yang keluar dari hidung yang tersembur ke luar waktu batuk atau bersin (Prabu, 1991).

6.3.2 Faktor Ibu

6.3.2.1 Hubungan antara Keterpaparan terhadap Promosi pada Ibu dengan Konsumsi Suplemen Anak

Lebih dari separuh ibu (63%) yang memberikan suplemen pada anaknya jarang terpapar promosi suplemen. Hal ini mungkin disebabkan pendidikan ibu yang jarang terpapar promosi lebih banyak yang > SMU (65%) daripada ≤ SMU (50%) sehingga berpengaruh kepada perilaku kesehatan mereka. Seperti yang dikatakan Notoatmodjo (1993) bahwa pendidikan dapat merubah perilaku yang tidak sesuai dengan norma kesehatan menjadi perilaku yang menguntungkan bagi kesehatan. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara keterpaparan terhadap promosi suplemen pada ibu dengan

konsumsi suplemen anak. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2008) menunjukkan bahwa responden yang terpapar informasi mengenai suplemen makanan mempunyai peluang berperilaku mengonsumsi suplemen makanan 5 kali dibandingkan dengan yang tidak terpapar dengan informasi mengenai suplemen makanan.

Ibu yang sering terpapar promosi suplemen (61.5%) lebih sedikit yang memberikan suplemen pada anaknya mungkin dikarenakan kebanyakan dari mereka memiliki pendidikan \leq SMU (50%) daripada $>$ SMU (35%). Hampir separuh ibu (43.5%) mendapatkan informasi tentang suplemen dari televisi. Televisi merupakan salah satu media massa dalam bentuk media elektronik yang digunakan untuk berkomunikasi. Komunikasi melalui media massa ini kurang efektif bila dibandingkan dengan komunikasi interpersonal, meskipun mungkin lebih efisien (Notoatmodjo, 2007). Hal ini mungkin salah satu yang menjadi penyebab ibu yang sering terpapar promosi suplemen, tetapi tidak memberikan anaknya suplemen.

Penelitian Kotler dan Amstrong (1989) dengan hubungannya dengan iklan menyatakan bahwa iklan adalah salah satu alat yang dapat menimbulkan perhatian, ketertarikan, menimbulkan keinginan seseorang, dan akhirnya menimbulkan keinginan untuk membeli yang digunakan oleh perusahaan untuk berkomunikasi langsung dalam meyakinkan masyarakat. Informasi yang berlebihan tentang manfaat suplemen yang diakui oleh produsen cenderung menempatkan bahwa suplemen tersebut sebagai sesuatu yang penting dan harus dikonsumsi oleh anak sehingga responden yang percaya terhadap kesehatan dan manfaat suplemen untuk anak cenderung memberikan suplemen bagi anak mereka (Gunanti, 2004).

6.3.2.2 Hubungan antara Konsumsi Suplemen pada Ibu dengan Konsumsi Suplemen Anak

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar ibu (85%) yang mengonsumsi suplemen juga memberikan suplemen kepada anaknya. Salah satu hal yang memengaruhi perilaku ibu ini adalah pengalaman (Notoatmodjo, 1985), yaitu pengalaman ibu dalam mengonsumsi suplemen dan diturunkan kepada

anak. Uji statistik menunjukkan bahwa ada perbedaan proporsi konsumsi suplemen antara siswa yang ibunya mengonsumsi suplemen dengan siswa yang ibunya tidak mengonsumsi suplemen. Dengan kata lain, ada hubungan yang signifikan antara konsumsi suplemen ibu dengan konsumsi suplemen anak. Hasil ini tidak berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2008) dan Kim SH, et. al. (2003). Penelitian Setiawan (2008) menunjukkan bahwa ada perbedaan proporsi perilaku mengonsumsi suplemen antara orang tua yang terbiasa mengonsumsi suplemen dengan yang tidak terbiasa mengonsumsi suplemen. Penelitian yang dilakukan Kim SH et al. (2003) juga menyatakan bahwa anak yang mengonsumsi suplemen mempunyai orang tua mengonsumsi suplemen juga.

Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=9.917$, artinya siswa yang ibunya mengonsumsi suplemen mempunyai peluang 9.917 kali untuk mengonsumsi suplemen dibandingkan siswa yang ibunya tidak mengonsumsi suplemen. Hasil ini jauh lebih besar jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lee et al. (2002) terhadap pasangan ibu dan anak perempuannya yang menyimpulkan bahwa ibu yang mengonsumsi suplemen multivitamin dan mineral akan empat kali lebih besar kemungkinannya untuk memberikan suplemen makanan pada anaknya dibandingkan ibu yang tidak mengonsumsi suplemen. Berdasarkan penelitiannya terdapat hubungan yang bermakna dengan nilai $p<0,001$.

6.3.2.3 Hubungan antara Pendidikan Ibu dengan Konsumsi Suplemen Anak

Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa yang pendidikan ibunya $> SMU$ lebih banyak yang mengonsumsi suplemen (63.1%) dibandingkan siswa yang pendidikan ibunya $\leq SMU$ (50%). Hal ini mungkin disebabkan karena pendidikan dapat merubah perilaku yang tidak sesuai norma kesehatan menjadi perilaku yang menguntungkan bagi kesehatan (Notoatmodjo, 1993). Selain itu, seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi akan lebih mudah untuk mendapatkan informasi khususnya tentang makanan yang baik bagi kesehatan (Suhardjo, 1989) dan tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan gizi yang mereka peroleh (Apriadi, 1986).

Namun, hasil uji statistik diperoleh bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan konsumsi suplemen anak. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lee et al. (2002) dan Chen (2007) yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan konsumsi suplemen anak, yaitu ibu yang memberikan suplemen pada anaknya cenderung mempunyai pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan ibu yang tidak memberikan suplemen pada anaknya. Sedangkan menurut Yu et al. (2001) orang yang mengenyam pendidikan selama lebih dari 12 tahun akan cenderung mengonsumsi suplemen dibandingkan orang yang mengenyam pendidikan kurang dari 12 tahun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi latar belakang pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula kecenderungan seseorang untuk mengonsumsi suplemen (Radimer, 2003).

6.3.2.4 Hubungan antara Pengetahuan Ibu dengan Konsumsi Suplemen Anak

Dari hasil analisis diperoleh bahwa sebagian besar ibu yang memberikan suplemen kepada anaknya memiliki pengetahuan yang baik (64.5%). Hasil *crosstabs* antara variabel pengetahuan dengan pendidikan menunjukkan bahwa ibu yang pengetahuannya baik lebih banyak yang berpendidikan > SMU (96.1%) daripada \leq SMU (91.7%). Mungkin hal ini yang menyebabkan tingginya konsumsi suplemen anak pada ibu yang pengetahuannya baik. Pengetahuan ibu yang baik dan pendidikan > SMU membuat ibu cenderung memberikan suplemen pada anaknya.

Uji statistik menunjukkan bahwa ada perbedaan proporsi konsumsi suplemen antara siswa yang ibunya berpengetahuan baik dan buruk atau dengan kata lain ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan gizi ibu dengan konsumsi suplemen anak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Lyle et al. (1998), Gunanti (2003), dan Hardiansyah (2002). Lyle et al. (2003) menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan gizi yang tinggi dengan konsumsi suplemen. Gunanti (2003) yang menyatakan bahwa ibu yang memberikan suplemen makanan pada anaknya mempunyai pengetahuan tentang pangan, gizi dan suplemen yang sudah tinggi. Penelitian Hardiansyah (2002) juga memperlihatkan

bahwa sebagian besar responden yang mengonsumsi suplemen memiliki pengetahuan yang baik. Pengetahuan sendiri merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang tersebut melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 1993). Pengetahuan diperoleh dari pengalaman, baik sendiri maupun pengalaman orang lain (Notoatmodjo, 2003).